

PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Laily Hidayati¹

***Abstract:** In several studies on the important role of educators or teachers in the process of socialization and development of the child, Good & Brophy, 2007; Linney & Seidman, 1989 stated that, "a competence teacher is one who is committed to work, is an effective classroom manager, is a positive role model with whom student can identify, is enthusiastic and warm, continuous effort for self-improvement in teaching, possesses skills in human relationship, and can adapt his or her skill to a specific context ". There was also a study done by Brophy, 1992, outlining that "the most powerful socializing influence of the school lies in those who translate program goals into action, the teacher". Also, as stated by Kohl, 1984 that "children learn best from teachers who are role models, who loves learning". The three descriptions of the important role of educators in the socialization and development of the child above are similar to what was found by Schickedanz, 1990 in his research that "teacher's verbal styles have been found to have an impact on the development of language skill in pre-school children". At this point, it is very important to always make efforts to increase the competence of educators at every level of education, in this case in early childhood education.*

***Keywords:** Early childhood education, educators' competence.*

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan "Kompetensi" adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas kerprofesionalan. Sebagai seorang pendidik PAUD yang profesional, hendaknya perlu juga mengetahui standar kompetensi yang harus dimiliki tersebut, sehingga tugas utama pendidik dalam membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kegiatan pengasuhan serta pendidikan peserta didik PAUD dapat berjalan dengan optimal. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Bagian Kesatu tentang Pendidik, Pasal 28 Ayat 3, menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini, termasuk di dalamnya guru TK meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.

Sebuah jurnal penelitian mengupas pentingnya kompetensi pendidik PAUD, yaitu salah satunya penelitian yang berjudul "*Consultation in Child Care Centers: Supporting Young Children's Healthy Development. Hanna Perkins Centers for Child Development:*

¹ STAI Al Hikmah Tuban, Email : lailykustur06@yahoo.com

National Day Care Consultation Alliance" (July 2005), dalam Jurnal *The Hanna Perkins Center for Child Development*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa ada tiga hal utama yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pelayanan atau proses belajar-mengajar di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini.² Tiga hal tersebut adalah:

- a. *Understanding children's behaviour as communication*, yaitu memahami perilaku anak sebagai cara mereka dalam berkomunikasi atau mengungkapkan dirinya kepada pengasuh atau pendidik, mendengarkan dengan tulus ketika anak berbicara, merengek, bahkan ketika mereka tantrum.
- b. *Developing trusting relationship with parents*, yaitu membangun hubungan kepercayaan dengan orangtua yang menitipkan anaknya di TPA dengan cara memperbaiki kualitas pelayanan agar orangtua "tidak cemas" selama meninggalkan anak mereka di TPA karena merasa telah "menitipkan anaknya pada orang yang tepat".
- c. *Elevating the professionalism of caregivers*, yaitu meningkatkan profesionalisme para pendidik atau pengasuh lembaga pendidikan anak usia dini agar lebih kompeten dalam melaksanakan tugasnya.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik-beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan **perkembangan fisik** (koordinasi motorik halus dan kasar), **kecerdasan** (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), *sosio emosional* (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.³

Di Indonesia terdapat beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

1. *Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA)*

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok : Kelompok A untuk anak usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5 – 6 tahun.

2. *Kelompok Bermain (Play Group)*

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.⁴

3. *Taman Penitipan Anak (TPA)*

Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti

² Maggie Zraly MS, SM, The Early Childhood Intervention Alliance, <http://www.hannaperkins.org/>, 2005.

³ UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2003)

⁴ Sujiono, Y.N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 23

keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.⁵

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 disebutkan, terdapat dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Tujuan penyerta pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Sujiono mengatakan bahwa secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶ Secara khusus, tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar:

1. Anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan, fungsi dan tujuan PAUD diatur dalam Pasal 61 yang berbunyi:

1. Pendidikan anak usia dini berfungsi: membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.
2. Pendidikan anak usia dini bertujuan:
 - a) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan
 - b) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

⁵ Ibid. 24

⁶ Sujiono, Y.N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 42-43

Kompetensi Pendidik Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah kompetensi (*competence*) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Terdapat beberapa makna dari kompetensi, diantaranya pendapat para ahli sebagai berikut:⁷

1. “*Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*”, oleh Broke and Stone (1975). Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.
2. “*Competency as a rational performance wich satisfactority meets the objective for a desired condition*”. oleh Charles E. Johnson (1974). Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
3. “*Teacher competency is the ability of a teacher to responsibility perform has or her duties appropriately*”, oleh Uzer Usman (2000). Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Definisi lain diberikan oleh McAshan yang mengatakan bahwa kompetensi “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.⁸

Sedangkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 45, Tahun 2002 mengatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan berdasarkan apa yang tertera dalam peraturan kurikulum Undang-undang Tahun 2004, kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali dari sejumlah indikatornya yang dapat diukur dan diamati, dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual.

Definisi paling lengkap tentang kompetensi adalah apa yang disampaikan oleh Spencer & Spencer yang mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar pada individu yang memiliki hubungan kausalitas dengan kriteria acuan tertentu yang mengarahkan individu untuk mencapai kinerja optimal dalam lingkungan kerjanya. Karakteristik mendasar mengandung arti bahwa kompetensi merupakan bagian terdalam dari kepribadian individu yang dapat memperkirakan perilaku dalam keragaman situasi dan tugas kerja. Berhubungan sebab mengandung arti bahwa kompetensi dapat menyebabkan atau memperkirakan perilaku dan kinerja. Kriteria referensi berarti bahwa kompetensi secara nyata memperkirakan siapa saja yang melakukan pekerjaan secara baik atau buruk, sebagaimana terukur dalam kriteria atau standard tertentu.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah: “*seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sebagai seorang pendidik PAUD yang profesional, hendaknya perlu juga mengetahui standar kompetensi yang harus dimiliki tersebut, sehingga tugas utama pendidik*

⁷ Mariyana, R. *Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. (Bandung:UPI, 2007), 12

⁸ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, karakteristik, dan implementasi*. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), 43

*dalam membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kegiatan pengasuhan serta pendidikan peserta didik PAUD dapat berjalan dengan optimal."*⁹

Lebih lanjut dijelaskan, dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan, Bagian Kesatu tentang Pendidik, Pasal 28 Ayat 3, menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini, termasuk di dalamnya guru TK adalah empat ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.¹⁰

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Beberapa kemampuan yang ada dalam kompetensi pedagogik ini adalah:
 - a) Memahami karakteristik, kebutuhan dan perkembangan anak didik.
 - b) Menguasai dasar-dasar pendidikan anak usia dini.
 - c) Menguasai prinsip dan pendekatan bermain sambil belajar.
 - d) Menguasai dasar-dasar bimbingan.
2. Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Beberapa kemampuan yang ada dalam kompetensi kepribadian ini adalah:
 - a) Memiliki kepekaan terhadap perasaan dan pikiran anak.
 - b) Menghargai perbedaan, keunikan individu, cepat tanggap menanggapi kesulitan anak.
 - c) Memiliki rasa peduli, empati dan responsif serta mampu memberi dorongan kepada anak.
 - d) Memiliki rasa kasih sayang, kesabaran, kehangatan, keluwesan, kejujuran, penuh perhatian, dan bersikap objektif.
3. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan seseorang sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Beberapa kemampuan yang ada dalam kompetensi sosial ini adalah:
 - a) Memahami anak dalam konteks keluarga dan masyarakat.
 - b) Menguasai komunikasi dengan anak.
 - c) Mampu bekerjasama dengan orangtua anak, pihak pemerintah, dan masyarakat untuk kepentingan pendidikan anak.
4. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan seseorang dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik, memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Beberapa kemampuan yang ada dalam kompetensi profesional ini adalah:
 - a) Menguasai menu pembelajaran yang berorientasi perkembangan (fisik, sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan seni)
 - b) Menguasai pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.
 - c) Menguasai berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

⁹ UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

- d) Menguasai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- e) Menguasai pengelolaan pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan dan menantang, yang berorientasi pada perkembangan.
- f) Menguasai penilaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Diskusi

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dasar teoritik dari Teori Ekologi dicetuskan oleh Urie Bronfenbrenner. Secara umum, teori ekologi menyebutkan bahwa perkembangan manusia sepanjang hayat dipengaruhi oleh empat lingkungan dimana ia hidup, yang mana keempat lingkungan tersebut disebut dengan kronosistem (*chronosystem*). Keempat lingkungan dalam kronosistem tersebut adalah: mikrosistem (*microsystem*), mesosistem (*mesosystem*), eksosistem (*exosystem*), dan makrosistem (*macrosystem*). Mikrosistem mencakup: keluarga, sekolah, tempat penitipan anak, tetangga dan lingkungan tempat tinggal, media massa yang beredar di sekitar, serta teman sebaya atau teman bermain sehari-hari.¹¹

Mesosistem mencakup: hubungan keluarga dengan tetangga sekitar, kebiasaan teman bermain dalam memilih jenis tontonan TV di media massa, dan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah atau penitipan anak. Mesosistem ini merupakan hubungan antar unsur yang ada dalam mikrosistem. Eksosistem mencakup: pekerjaan orangtua, kebijakan sekolah yang berasal dari pemerintah, dan kondisi perekonomian kota. Eksosistem tidak berpengaruh secara langsung kepada anak akan tetapi dapat dirasakan dampaknya dalam perkembangan anak. Makrosistem mencakup: kondisi negara, agama, perkembangan teknologi, ideologi politik, dan budaya bangsa. yang lebih luas cakupannya.¹²

Ekologi pengajaran menempatkan guru atau pendidik sebagai pemegang posisi penting dalam proses sosialisasi anak, terutama pada pendidikan anak usia dini. Guru yang menunjukkan sikap hangat dalam berinteraksi dengan anak, lebih disukai dan lebih mendapatkan perhatian anak daripada guru yang bersikap agresif serta kasar pada anak.¹³ Ketika guru berkomunikasi dengan anak, saat itulah proses belajar terjadi dan berlangsung. Ketika guru menyampaikan sebuah pertanyaan, kalimat verbal dipelajari oleh anak. Contohnya, gaya bicara seorang guru ditemukan telah berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan bahasa pada anak usia pra sekolah.¹⁴ Hubungan antara guru dengan anak atau siswa, merupakan faktor yang signifikan yang berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Sebuah sampel dari sebuah penelitian yang dilakukan pada sebuah lembaga Taman Kanak-kanak menunjukkan bahwa hubungan negatif yang terjalin antara guru-murid, dalam hal ini hubungan yang penuh konflik dan ketergantungan, menghasilkan murid-murid yang prestasi akademiknya rendah serta masalah dalam hal perilaku.¹⁵

Pengaruh keberadaan sosok seorang guru yang paling penting terhadap proses belajar dan sosialisasi anak, tampak pada kapasitasnya sebagai sosok model atau teladan. Pada dasarnya, pengaruh keberadaan seorang guru terhadap proses sosialisasi anak serta suksesnya dalam memotivasi proses belajar anak, secara jelas telah diuraikan oleh Bandura & Walters (1963) pada apa yang disebut dengan "*modelling*". Mereka dalam teori besarnya menemukan bahwa "sosok model yang menarik, berkarisma dan kompeten, dan sosok yang

¹¹ Berns, R. M. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. (USA: Wadsworth, 2010), 18

¹² *Ibid.*, 18-23

¹³ *Ibid.*, 234

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

bisa mengendalikan situasi, adalah sosok yang lebih siap dijadikan panutan atau model, daripada sosok yang tidak mempunyai kriteria tersebut.¹⁶

Siswa akan meniru perilaku maupun sikap guru yang mereka lihat sehari-hari di sekolah. Kenyataan ini kemudian secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kemungkinan meningkatnya prestasi siswa. Lebih spesifik lagi, seorang guru yang kompeten adalah guru yang berkomitmen terhadap profesinya dalam mengajar, yang mampu mengatur kelas sedemikian rupa sehingga menarik perhatian anak selama kegiatan belajar mengajar, yang merupakan seorang sosok atau figur yang patut diteladani oleh anak, yang bersikap hangat dan menunjukkan antusiasme ketika anak memerlukannya, memiliki keinginan untuk selalu memperbaiki kualitas dirinya dalam pekerjaannya sebagai pendidik, selalu mengasah keterampilannya dalam berhubungan dengan masyarakat, serta dapat menempatkan keterampilannya pada setiap aspek atau konteks yang lebih spesifik.¹⁷

Menurut Kirkpatrick ada empat kriteria untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan, yaitu:¹⁸

1. *Reaction Criteria*

Adalah sebuah standar yang mengukur kesan-kesan peserta pelatihan meliputi penilaian mereka tentang nilai program, banyaknya pengetahuan yang mereka dapatkan dan kesenangan mereka selama program berlangsung. *Reaction criteria* biasanya dilakukan segera setelah program pelatihan berakhir (metode ini menampung opini-opini peserta tentang pelatihan dan pengetahuan mereka).

2. *Learning Criteria*

Adalah sebuah standar untuk menilai efektivitas pelatihan yang mengacu pada banyaknya pengetahuan baru, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh melalui pelatihan.

3. *Behavioral Criteria*

Adalah sebuah standar yang mengukur banyaknya ketrampilan baru yang didapat dari program pelatihan yang muncul ketika peserta kembali bekerja. Metode observasi biasanya digunakan untuk menilai *behavioral criteria*. Supervisor mencatat digunakannya perilaku yang baru dipelajari tersebut.

4. *Results Criteria*

Adalah sebuah standar yang mengukur hasil yang penting bagi organisasi, seperti peningkatan *output* kerja peserta pelatihan, yang ditandai dengan tingkat produktivitas dan kualitas kerja. Dengan menggunakan *result criteria*, dapat dilakukan analisis *cost-benefit* dengan cara membandingkan biaya program dengan banyaknya uang yang dihasilkan. Biasanya cara evaluasi ini paling penting untuk mengetahui efektivitas program pelatihan. Bagaimanapun kadang sulit untuk menterjemahkan hasil pelatihan ke dalam bentuk uang. Bila fokus baru untuk siklus *action research* berikutnya sudah ditemukan, maka proses perbaikan terus menerus untuk kemajuan sudah berlangsung.

Rancangan tahapan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) *Need assesment atau penggalian data dan perumusan masalah awal*, meliputi penggalian data tentang apa yang paling dibutuhkan untuk menciptakan lembaga PAUD yang berkualitas. Tahapan ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang kemudian hasilnya dianalisis sesuai dengan teori yang ada.

¹⁶ Ibid., 235

¹⁷ Ibid., 235

¹⁸ Riggio, R.E. *Introduction to Industrial / Organizational Psychology*. Fourth Edition. (New Jersey:Pearson Education, Inc 2003).

- b) *Perencanaan tindakan*, meliputi penentuan tema serta perumusan rencana tentang apa saja langkah yang bisa diambil untuk menindak-lanjuti *need assesment* awal yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya untuk mengatasi kurang-kompakan para pengasuh, bisa diberikan perlakuan berupa seminar, pelatihan, pendampingan, outbond, dan eksperimen.
- c) *Proses pemberian perlakuan atau tindakan*, meliputi langkah nyata pemberian perlakuan atau tindakan atau intervensi yang telah direncanakan dalam tahap sebelumnya. Dalam tahapan ini juga dilakukan pemantauan secara cermat tentang apa yang terjadi. Dalam pemantauan itu, dilakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Proses ini dilakukan dengan cara observasi dan evaluasi.
- d) *Refleksi tindakan dan pengumpulan data kedua*, yaitu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Dengan perkataan lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Tahapan ini memiliki lima komponen yang bisa dilakukan secara berurutan, atau secara bersamaan, yaitu: analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan penyusunan kesimpulan.
- e) *Perencanaan tindakan yang kedua*, jika tujuan pemberian perlakuan yang didasarkan pada assesmen awal dinilai belum tercapai. Khusus tahapan ini, perencanaan yang dibuat nantinya akan menjadi bahan rekomendasi penelitian selanjutnya karena dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pemberian tindakan satu siklus yaitu hanya siklus I saja. Jadi, tahapan dilanjutkan dengan mengulang siklus sebelumnya setelah dilakukan refleksi tentang apa saja yang menjadi nilai positif atau negatif dari pemberian perlakuan sebelumnya. Demikian selanjutnya sampai tujuan penelitian tindakan yang dimaksudkan tercapai. Akan tetapi jika setelah dilakukan refleksi peneliti telah merasa bahwa tujuan penelitian tindakan telah tercapai, maka proses penelitian tindakan pun dinilai telah selesai.

1. Perencanaan Tindakan

Proses perencanaan tindakan ini meliputi penentuan tema serta perumusan rencana tentang apa saja langkah yang bisa diambil untuk menindak-lanjuti *need assesment* awal yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya untuk mengatasi kurang-kompakan para pengasuh, bisa diberikan perlakuan berupa seminar, pelatihan, pendampingan, outbond, dan eksperimen. Setelah dilakukan wawancara, observasi, serta analisis dokumen, peneliti kemudian mempelajari hasil dari *need assesment* awal yang telah dilakukan tersebut. Tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini adalah melakukan sebuah pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik di jenjang pendidikan anak usia dini.

Materi yang ada dalam rencana pelatihan dalam tindakan penelitian ini dipilih berdasarkan hasil *need assesment* dengan acuan empat ranah kompetensi dari Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan. Sebenarnya terdapat beberapa hal yang dinilai kurang berdasarkan kriteria kompeten atau tidaknya sebuah tenaga pendidik sebuah lembaga PAUD di sekolah ini, akan tetapi karena waktu serta pertimbangan kegiatan sekolah, akhirnya peneliti memilih beberapa pelatihan yang dinilai paling penting berdasarkan skala prioritas.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan kondisi riil yang umum terjadi pada jenjang pendidikan anak usia dini, maka peningkatan kompetensi pendidikan mutlak diperlukan secara berkala demi dapat berjalannya kegiatan belajar mengajar yang memihak dan berorientasi

perkembangan anak. Dalam diskusi di atas dapat ditarik beberapa poin penting berkenaan dengan peningkatan kompetensi pendidik anak usia dini di antaranya sebagai berikut:

1. Guru yang kompeten adalah guru yang berkomitmen terhadap profesinya, yang mampu mengatur kelas sedemikian rupa sehingga menarik perhatian anak, seorang sosok atau figur yang patut diteladani oleh anak, yang bersikap hangat dan menunjukkan antusiasme ketika anak memerlukannya, memiliki keinginan untuk selalu memperbaiki kualitas dirinya dalam pekerjaannya sebagai pendidik, selalu mengasah keterampilannya dalam berhubungan dengan masyarakat, serta dapat menempatkan keterampilannya pada setiap aspek atau konteks yang lebih spesifik.
2. Belajar keterampilan sosial yang paling kuat di lingkungan sekolah tergantung pada siapa yang mampu mengaplikasikan program-program tertentu yang telah direncanakan, ke dalam tindakan-tindakan nyata, yaitu guru.
3. Gaya berkomunikasi seorang guru mempunyai pengaruh yang signifikan dengan perkembangan keterampilan bahasa pada anak prasekolah. Anak-anak belajar lebih baik dari guru-guru yang bisa dijadikan contoh, mencintai profesinya sebagai pengajar.
4. Peningkatan kompetensi pendidik diarahkan pada keempat ranah kompetensi yaitu pedagogik, sosial, profesional, dan individu. Upaya peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan antara lain dengan desain pelatihan yang menggunakan pendekatan-pendekatan dialogis praktis demi melihat perubahan atau pencapaian yang terjadi dengan perlakuan pelatihan tersebut.
5. Peningkatan kompetensi pendidik dengan desain pelatihan dapat dirancang sedemikian rupa sesuai melalui tahap-tahap atau siklus yang disesuaikan dengan kondisi sekolah atau lembaga dimana pendidik tersebut melakukan aktivitas mengajarnya. Siklus ini diharapkan menuju kerucut pencapaian tujuan dari peningkatan kompetensi yang telah dilakukan.
6. Adapun materi pelatihan dipilih dan dirancang berdasarkan analisis tugas-tugas perkembangan anak dimana setiap tahap perkembangan anak membutuhkan pendekatan tertentu dalam penyampaian materi pembelajaran yang berupa stimulasi perkembangan.

Daftar Rujukan

- Berns, R. M. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Wadsworth. USA, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Taman Penitipan Anak. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 2005.
- Mariyana, R. *Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. UPI. Bandung, 2007.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2002.
- Riggio, R.E. *Introduction to Industrial / Organizational Psychology*. Fourth Edition. Pearson Education, Inc. New Jersey, 2003.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks. Jakarta.
- UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Visimedia. Jakarta.